

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman sedikit banyaknya mempengaruhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Saat ini keperluan mengakses berita atau informasi yang cepat dan akurat tidak terelakkan lagi. Internet menjadi media yang bisa menghadirkan sejumlah informasi penting dan menarik bagi para khalayak. Kehadiran internet memberikan cara baru bagi media untuk menyampaikan informasi melalui dunia maya. Media tersebut kemudian dikenal dengan sebutan media online. Ciri media online dapat dilihat melalui cara penulisan berita yang singkat, padat, dan jelas. Meskipun dalam melakukan pencarian maupun penyampaian informasi secara cepat, singkat, padat, dan jelas, bukan berarti jurnalis media online bisa mengesampingkan kode etik yang berlaku di dunia jurnalistik yaitu memberikan pemberitaan yang sesuai fakta dan objektif.

Letusan Merapi pada Oktober 2010 termasuk salah satu peristiwa bencana alam yang menyita perhatian masyarakat Indonesia. Aktivitas seismik dimulai pada akhir September 2010, dan menyebabkan letusan gunung berapi pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010, mengakibatkan sedikitnya 28 orang tewas, termasuk juru kunci Mbah Maridjan. Peristiwa ini mengundang reaksi dari masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta sendiri pada khususnya untuk peduli terhadap korban bencana.

Penelitian tentang pemberitaan dan bencana pernah beberapa kali dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Djoko Waluyo (2008) yang mengambil

judul “Peran Media Lokal dalam Mewartakan Bencana Alam untuk Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Bencana (Kasus di Bengkulu)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media lokal dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat menghadapi bencana alam di Bengkulu. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal di Bengkulu telah menjalankan fungsi-fungsinya dan mempunyai peranan yang penting dalam menyebarkan informasi tentang bencana alam di daerah sekitarnya. Format berita bencana juga telah dikemas sedemikian rupa menarik dan masyarakat mau membacanya. Selain itu, respon pembaca terhadap pemberitaan bencana alam sangat tinggi, hal ini ditengarai karena media lokal menjadi sumber informasi utama dalam proses pencarian informasi masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Betty Gama (2009) yang berjudul “Jurnalisme Bencana dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solo Pos dengan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai berita *timelines* jurnalisme bencana banjir surat kabar Solopos dengan rangsangan emosional mahasiswa, hubungan antara nilai berita *proximity* jurnalisme bencana banjir surat kabar Solopos dengan rangsangan emosional mahasiswa, hubungan antara nilai berita *consequence* jurnalisme bencana banjir surat kabar Solopos dengan rangsangan emosional mahasiswa, hubungan antara nilai berita *human interest* jurnalisme bencana banjir surat kabar Solopos dengan rangsangan emosional mahasiswa, serta hubungan antara nilai berita *magnitude*

jurnalisme bencana banjir surat kabar Solopos dengan rangsangan emosional mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berita *timelines* jurnalisme berita bencana surat kabar Solopos dalam mempengaruhi rangsangan emosional mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo cenderung tinggi. *Timeliness* atau aktualitas berita yang disajikan Solopos merupakan peristiwa yang benar-benar baru terjadi dan perlu diketahui pembaca dan dengan adanya berita mengenai bencana banjir yang melanda Solo Raya maka menimbulkan rangsangan-rangsangan emosional pada diri mahasiswa. Nilai berita *proximity* jurnalisme berita bencana surat kabar Solopos dalam mempengaruhi rangsangan emosional mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo cenderung rendah. Hal ini lebih disebabkan karena faktor kedekatan secara geografis dan psikologis. Secara geografis, meskipun kampus Univet Bantara berada dalam wilayah Solo Raya tetapi sebagian mahasiswa bertempat tinggal di luar wilayah dan bahkan mungkin tidak berada dalam lokasi banjir.

Karena itu nilai berita *proximity* kurang memberikan rangsangan emosional kepada responden. Secara psikologis, lebih disebabkan karena tidak adanya hubungan emosional antara wilayah banjir dengan perilaku predisposisi individu mahasiswa sehingga kurang memberikan perhatian yang intens. Nilai berita *consequence* jurnalisme berita bencana surat kabar Solopos dalam mempengaruhi rangsangan emosional mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo cenderung tinggi. Hal ini disebabkan karena dampaknya yang sangat luar biasa (misalnya: banyaknya korban, banyaknya kerugian, dan

sebagainya) sehingga menimbulkan rangsangan emosional terhadap mahasiswa, seperti perilaku terkejut, heran, tidak terduga, dan sebagainya. Nilai berita *human interest* jurnalisme berita bencana surat kabar Solopos dalam mempengaruhi rangsangan emosional mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo cenderung tinggi. Pemberitaan Solopos terkait dengan masalah banjir sering menyajikan berita-berita yang menyentuh hati nurani pembaca sehingga menimbulkan rangsangan emosional terhadap mahasiswa. Nilai berita *magnitude* jurnalisme berita bencana surat kabar Solopos dalam mempengaruhi rangsangan emosional mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo cenderung tinggi. Banjir yang terjadi di akhir tahun 2007 memang sangat berbeda pada tahun-tahun sebelumnya sehingga peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang luar biasa dan karena ketidaklaziman inilah mempengaruhi emosional mahasiswa.

Penelitian juga dilakukan oleh Hamdan Hamidin (2007) tentang “Penggunaan Media dan Kepuasan Khalayak terhadap Berita Televisi (Pola Penggunaan Media dan Kepuasan Masyarakat Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung terhadap Pemberitaan Indonesia Menangis di Metro TV)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya minat masyarakat terhadap pemberitaan Indonesia Menangis, khususnya masyarakat Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung mempunyai minat menonton yang cukup tinggi terhadap tayangan Indonesia Menangis.

Dari ketiga penelitian di atas terlihat adanya ketiga hubungan atau kesamaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian dilakukan terhadap berita di media massa dan khalayak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian, media massa yang menjadi obyek penelitian serta alat analisis yang digunakan. Riset terhadap khalayak merupakan hal yang sangat perlu dilakukan. Tujuannya agar pesan komunikasi yang disampaikan dapat mengenai dengan target sasaran yang dituju. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan suatu kajian yang bersifat komprehensif mengenai efek pemberitaan bencana Merapi di Detikcom terhadap perilaku Mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku mahasiswa yang berasal dari luar kota Yogyakarta, dalam menanggapi bencana merapi yang terjadi di tempat mereka berdomisili.

Dalam pemberitaan media online pada khususnya, berita-berita faktual yang seharusnya disampaikan secara objektif seringkali dimasuki unsur subjektivitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini seringkali berpengaruh terhadap perilaku pembaca, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif itu, terbentuklah perilaku tertentu. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah tentang “efek pemberitaan bencana Merapi di Detikcom terhadap perilaku Mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan di Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan hanya mengambil anggota IKAMI yang tersebar di empat wisma mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada efek pemberitaan bencana Merapi di Detikcom terhadap perilaku Mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan di Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui apakah ada efek pemberitaan bencana Merapi di Detikcom terhadap perilaku Mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan di Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis : Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan baru bagi Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Jurnalistik, sehingga dapat berkontribusi bagi kepentingan akademis dan mampu menjadi referensi dalam penelitian-penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis : Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai bagaimana media massa dapat memberikan efek terhadap perilaku.

E. Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah

penelitian yang akan disoroti (Nawawi,1995:39). Dengan adanya kerangka teori, maka penulis memiliki landasan berfikir sebagai titik tolak di dalam pemecahan masalah yang ada. Dalam penelitian ini teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah : Efek Komunikasi Massa S-O-R, Jurnalisme Online, Berita, Perilaku.

1. Efek Komunikasi Massa S-O-R

Setiap aktifitas komunikasi akan menimbulkan pengaruh atau efek baik terhadap individu maupun masyarakat, dan berhubungan dengan pengetahuan, perilaku, dan perilaku. Kajian tentang efek atau pengaruh komunikasi massa sudah muncul sejak masa Perang Dunia II ketika menyoroti berbagai ketakutan akibat propaganda yang dilakukan untuk mempengaruhi individu maupun massa melalui media pada masa itu. Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu, efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Efek dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori (Effendy, 1993:318) yaitu:

- a. Efek kognitif, yaitu berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti yang tadinya bingung menjadi merasa jelas.
- b. Efek afektif, yaitu berkaitan dengan perasaan. Akibat dari membaca surat kabar atau majalah, mendengarkan radio, menonton acara televisi atau film bioskop dapat menimbulkan perasaan tertentu pada khalayak.

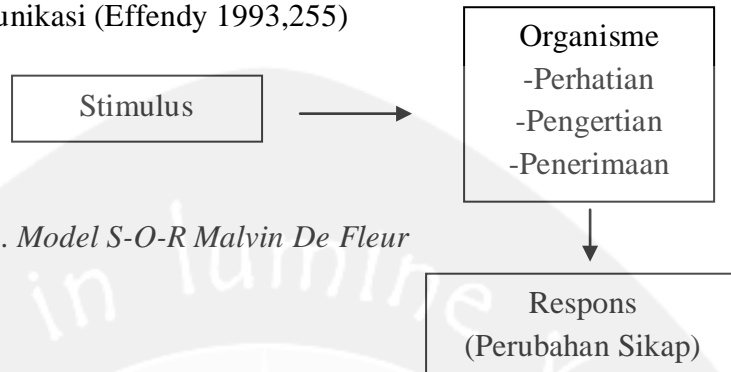
- c. Efek konatif, yaitu bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu perilaku atau kegiatan. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan didahului oleh efek kognitif dan afektif. Dengan kata lain timbulnya efek konatif setelah muncul efek kognitif dan afektif.

Model Teori S – O – R singkatan dari *Stimulus Organism Respons* suatu model klasik komunikasi yang lahir pada tahun 1930-an. Teori ini, sebagaimana diuraikan Denis McQuail dan Sven Windahl (dalam *Communication Models: For the Study of Mass Communications*, 1981: 42) mengandaikan keterlibatan tiga elemen, yakni (1) stimulus atau rangsangan dalam wujud pesan-pesan atau informasi; (2) organisme yang tidak lain merupakan khalayak yang berkedudukan sebagai penerima pesan; dan (3) respons yang merupakan efek yang dipastikan muncul sebagaimana yang dikehendaki oleh pemberi pesan.

Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model teori ini merupakan model teori paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik (Mulyana, 2002:143). Unsur-unsur dalam model ini adalah:

- a. Pesan (*stimulus*, S) adalah liputan berita.
- b. Komunikan (*organism*, O) adalah kalangan mahasiswa yang membaca berita tersebut.
- c. Efek (*Response*, R) adalah pengaruh yang ditimbulkan liputan berita

Teori ini juga dikemukakan oleh Malvin De Fleur (1970) dalam buku teori dan Filsafat Komunikasi (Effendy 1993,255)



Gambar 1. Model S-O-R Malvin De Fleur

2. Jurnalisme Online

Menurut buku Online Journalism. Principles and Practices of News for The Web keuntungan jurnalisme online adalah sebagai berikut (dikutip dari <http://detikinet.wordpress.com/2006/05/14/keuntungan-karakteristik-jurnalisme-online/>, yang diakses pada tanggal 20 Oktober 2011) :

1. Audience Control, jurnalisme online memungkinkan audience untuk lebih leluasa dalam memilih berita yang diinginkannya.
2. Nonlienarity, jurnalisme online memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga audience tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
3. Storage and retrieval, jurnalisme online memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh audience.
4. Unlimited Space, jurnalisme online memungkinkan jumlah berita yang disampaikan atau ditayangkan kepada audience dapat menjadi jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.

5. Immediacy, jurnalisme online memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada audience.
6. Multimedia Capability, jurnalisme online memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh audience.
7. Interactivity, jurnalisme online memungkinkan adanya peningkatan partisipasi audience dalam setiap berita.

Panjang naskah di media online tidak terbatas. Namun karena unsur kepraktisan dalam berita online, maka berita yang ditampilkan tidak boleh terlalu panjang. Prosedur memasukkan berita sendiri lebih fleksibel karena wartawan di lapangan dapat meng-*upload* sendiri berita yang mereka dapatkan. Pada bagian editing, media online juga lebih fleksibel, misalnya ketika akan merevisi penulisan kata atau salah ketik. Dan yang paling efisien adalah dibagian desain. Media online cukup sekali saja membuat desain web dan selanjutnya berita langsung di-*upload* kedalam desain. Jadwal terbit media online secara umum tidak memerlukan penjadwalan khusus. Begitu juga dalam pendistribusian yang bisa segera dilihat setelah di-*upload* melalui akses internet. Berita yang singkat, mudah dicerna, serta kontinuitas berita, serta tak terbatas ruang dan waktu menjadikan keunggulan jurnalisme online. Tidak mustahil jika suatu saat jurnalisme online dapat menggusur media konvensional mengingat zaman sekarang yang semakin modern. Para ahli mengatakan bahwa kunci keberhasilan pada jurnalisme online adalah sama dengan berita-berita tradisional, yaitu akurasi, penulisan yang baik dan dorongan untuk berinovasi. (Ishwara, 2005:51).

Pemberitaan media online dikatakan menarik khalayak pembaca dari segi afektif. Dalam kajian komunikasi dikenal apa yang disebut dengan AIDDA. Konsep AIDDA yang terdiri dari *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), *Action* (tindakan). Secara sederhana konsep ini dipahami sebagai strategi komunikasi yang disusun berdasarkan pencapaian kesadaran atas keberadaan suatu produk atau jasa (*awareness*) sehingga ada keinginan untuk memiliki atau mendapatkan produk (*interest*), sampai mempertahankan loyalitas klien (*loyalty*). (Susanto, 2010:56)

Berkaitan dengan konsep AIDDA, efek afektif berperan penting karena minat membaca diawali dari ketertarikan *audience* terhadap tampilan portal media *online* itu sendiri. Afeksi dan cita rasa khalayak juga perlu disentuh, sebab daya tarik dan cita rasa berkaitan satu sama lain. Menurut Effendy (2002:77) hal ini akan berimplikasi pada munculnya tekad khalayak untuk bertindak atau berperilaku, khususnya tindakan untuk membaca lebih lanjut atau artikel yang dimuat dalam situs *online*.

Penyusunan kata-kata yang komunikatif provokatif sangat berperan penting. Menurut Effendy (2002:77) judul berita atau artikel akan menjadi komunikatif, ketika kata-kata atau kalimat yang digunakan berkesan sederhana tanpa mengandung *pleonastic* atau mubazir. Sehingga, makna yang hendak disampaikan akan langsung mengena di benak khalayak, terlebih bila tercetak dengan huruf-huruf yang menonjol. Pengertian provokatif di atas berarti merangsang dalam konotasi yang jauh dari rangsangan yang bernada sensasional. Dalam hubungan ini tampak keterpaduan jurnanisme dan sastra.

Sesudah perhatian khalayak berhasil dibangkitkan, selanjutnya adalah memikat minat (hasrat) khalayak untuk membaca suatu berita secara keseluruhan hingga tuntas. Menurut Schramm (1977:359), khalayak pembaca akan terpikat minatnya bila yang mereka baca terkait dengan kebutuhannya, serta menyajikan saran tentang cara-cara untuk memperoleh tujuan tersebut.

3. Berita

Pada dasarnya belum ada definisi berita yang tetap, hal ini dimaksudkan karena pemberian makna pada berita akan berakibat pembatasan pada hasil akhir dari berita tersebut. Menurut Jakob Oetama, berita bukan fakta, berita itu laporan tentang fakta. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan. Berita disampaikan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Oetama, 2001:278).

Berita merupakan sebuah realitas yang dikonstruksi sehingga pembuatan berita merupakan sebuah kerja yang bersifat politis. Gaye Tuchman menemukan bahwa wartawan cenderung mengelompokkan berita ke dalam sejumlah kecil kategori, berita keras dan berita lunak. (Antonini, 2004:152).

Terdapat dua jenis berita, yaitu :

- a. Berita yang terpusat pada peristiwa yang khas menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi, dan umumnya tidak diinterpretasikan, dengan konteks yang minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa yang lain. Dalam hal ini, gagasan utamanya adalah bahwa sebuah topik belum layak untuk menjadi sebuah berita sampai “terjadi” sesuatu.

- b. Berita yang berdasarkan pada proses yang disajikan dengan interpretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dalam konteks yang luas dan melampaui waktu. Berita seperti ini muncul di halaman opini berupa editorial, artikel dan surat pembaca, sedangkan di halaman lain berupa komentar, atau laporan khusus. (Ishwara, 2005:51)

4. Perilaku

Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu perilaku berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu. Perilaku individu merupakan sosial yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan atau sarana-sarana yang paling tepat (Ritzer, 1983: 100-107).

Weber (Doyle, 1986:131), menyatakan bahwa perilaku sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan perilaku sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan perilaku tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe perilaku sosial. Perilaku rasional menurut Weber membagi rasionalisme perilaku ke dalam empat macam, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, perilaku rasional dan perilaku afektif.

Menurut Weber tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung di dalamnya, Weber memperkenalkan metode sosiologi untuk memahami tindakan sosial itu dengan nama *Verstehen* (Weber, 1964:9). *Verstehen* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan histories.

Pendekatan ini bertolak dari gagasan bahwa tiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya (Siahaan 1986:200).

Dasar tindakan sosial menurut Weber adalah rasionalitas. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar akan pilihan yang dilakukan. Kategori utama mengenai tindakan rasional dan yang non rasional memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologinya yaitu Rasional terdiri dari tindakan sosial rasional instrumental (*Zweck rasionalitat*) dan rasional yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*) serta Non rasional terdiri dari tindakan sosial tradisional dan afektual (Johnson 1986:220).

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya guna menunjang kegiatan belajarnya dan agar bisa memperoleh nilai yang baik, Fauzi memutuskan untuk membeli buku-buku pelajaran sekolah daripada komik.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran

dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Misalnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya berbagai upacara adat yang terdapat di masyarakat.

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Contohnya tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Keempat tindakan sosial inilah yang menurut Weber membentuk pola hubungan sosial dalam masyarakat.

5. Definisi operasional

Definisi operasional berfungsi untuk menjelaskan ukuran atau indikator-indikator penelitian agar data yang diperoleh lebih kongkrit. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas yaitu pemberitaan Merapi (X) dan variabel terikat yaitu mahasiswa (Y). untuk menghindari bias

persepsi, definisi operasional untuk masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel X (pemberitaan Merapi Detikcom) adalah berita tentang bencana letusan Merapi yang terjadi sejak bulan November sampai Desember 2010 di media online Detikcom. Tinggi rendahnya efek pemberitaan bencana letusan Merapi di Detikcom tercermin melalui skor total skala pada tiga dimensi proses membaca yang diberikan kepada subjek. Skor total yang tinggi menunjukkan bahwa berita mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi, sedangkan skor total yang rendah menunjukkan bahwa berita mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Pemberitaan Merapi Detikcom dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala sebagai berikut:
 - 1) Efek kognitif
 - 2) Efek afektif
 - 3) Efek konatif
- b. Variabel Y (perilaku peduli) adalah respon mahasiswa di Wisma IKAMI terhadap bencana letusan Merapi. Tinggi rendahnya perilaku mahasiswa tercermin melalui skor total skala pada empat aspek skala perilaku. Skor total yang tinggi menunjukkan bahwa Mahasiswa IKAMI di Yogyakarta mempunyai perilaku yang tinggi, sedangkan skor total yang rendah menunjukkan bahwa Mahasiswa IKAMI di Yogyakarta mempunyai perilaku yang rendah. Perilaku dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala sebagai berikut:

- 1) Tindakan Rasional Instrumental
- 2) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai
- 3) Tindakan Tradisional
- 4) Tindakan Afektif

**Variabel X (Pemberitaan
Detikcom)**

Variabel Y (Perilaku Mahasiswa)

6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Tidak ada efek pemberitaan Merapi di Detikcom terhadap perilaku Mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan di Yogyakarta.

H_o : Ada efek pemberitaan Merapi di Detikcom terhadap perilaku Mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan di Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dan interpretif. Positivisme mengatakan bahwa perilaku masyarakat manusia memiliki kesesuaian dengan kondisi alam (*isomorphism*). Perilaku manusia diasumsikan sebagai sebuah keteraturan yang dapat diuji, diramalkan dan digeneralisasikan. Pengaruh demikian terlihat dalam konsep dan metode (Purwanto, 2007:27).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian jenis deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel (Nasution, 2004:24).

Sementara, penelitian kuantitatif memiliki karakteristik, yaitu: (1) dipengaruhi metode penelitian alam, (2) bersifat behavioristik-mekanistik-empirik, (3) memberikan penelitian pada hasil (produk), (4) tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan aturan, hukum dan prinsip yang bersifat umum, (5) konversi kualitas menjadi kuantitas, (6) konfirmasi teori, dan (7) menjunjung tinggi objektivitas (Purwanto, 2007:26).

3. Populasi

Nurgiyantoro, dkk. (2002: 21) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan anggota subyek penelitian yang menjadi perhatian pengamatan dan penyedia data yang memiliki kesamaan karakteristik. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Makasar yang tinggal di Wisma Bawakaraeng sebanyak 18 orang, mahasiswa Makasar yang tinggal di Wisma Sawerigading sebanyak 28 orang, mahasiswa Makasar yang tinggal di Wisma Anging Mammiri sebanyak 13 orang, dan mahasiswa Makasar yang tinggal di Wisma Merapi 4 sebanyak 10 orang. Dengan demikian jumlah populasi diketahui sebanyak 69 orang.

4. Jenis Data

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari hasil isian angket atau kuesioner.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan survey dan alat ukurnya menggunakan kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan serangkaian daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan dibagikan kepada responden.

6. Variabel Penelitian

1) Definisi Konseptual

- a. Efek Pemberitaan : Pengaruh berita tentang bencana letusan Merapi yang terjadi sejak bulan November sampai Desember 2010 di media online Detikcom
- b. Media Online : Media komunikasi massa yang menggunakan sistem satelit ruang angkasa, serat optik dan jaringan computer.
- c. Perilaku : Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan.

2) Definisi Variabel

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menganalisis efek variabel bebas (X) yaitu pemberitaan bencana Merapi di Detikcom terhadap variabel terikat yaitu perilaku Mahasiswa (Y). Pendekatan dalam penelitian ini adalah mengutamakan pendekatan kuantitatif yang lebih mengutamakan pengumpulan data berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik menggunakan uji regresi linier

berganda. Persamaan regresi yang diperoleh menjadi suatu persamaan yang tidak bias dan handal sehingga dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan yang terjadi di kemudian hari sesuai dengan variabel yang ada, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*).

7. Pengujian Instrumen

Berhasil tidaknya suatu skala sebagai alat pengumpul data yang akurat harus memiliki dua syarat ilmiah, yaitu validitas dan realibilitas (Hadi, 1984: 35). Pengujian terhadap validitas dan realibilitas alat ukur yang dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif. Hal ini bertujuan agar alat ukur yang digunakan dalam penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya (Azwar, 2001: 35).

a. Pengukuran Validitas atau kesahihan butir

Validitas merupakan ukuran seberapa cermat suatu tes dapat melakukan fungsi ukurannya secara tepat dan cermat (Azwar, 2001: 40). Menurut Hadi (1984: 40), validitas suatu alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala yang hendak diukur serta dapat memberi bacaan yang diteliti.

Validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam tes mencakup seluruh kawasan isi obyek yang hendak diukur (Azwar, 2001: 45). Untuk menguji validitas isi ini dilakukan dengan *professional judgement*, yaitu penilaian oleh orang yang dianggap ahli yaitu dosen pembimbing, apakah item-item tersebut benar-benar mewakili mengukur seluruh aspek yang hendak diukur (Azwar, 2001: 45).

Setelah melakukan uji validitas isi, kemudian dilakukan seleksi *item*. Seleksi ini pertama diambil dari data hasil uji coba item pada obyek yang

memiliki karakteristik setara dengan obyek yang diteliti. *Item-item* tersebut dievaluasi dengan analisis butir menggunakan parameter daya beda *item*. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana *item-item* tersebut dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang mempunyai dan yang tidak mempunyai atribut yang hendak diukur (Azwar, 2001: 58).

Pengujian daya beda item dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan nilai totalnya yang menghasilkan koefisien korelasi *item* total yang disebut parameter daya beda *item*, berdasarkan tes signifikansi 0,05 (5%). Jadi, semua *item* yang mencapai koefisien korelasi *item* total positif dan signifikan pada taraf signifikansi (<5%) dianggap mempunyai korelasi yang memuaskan. Formula korelasi menggunakan *product moment* dari Pearson, sedangkan perhitungan dilakukan menggunakan komputer program analisis item SPSS.

Adapun rumus yang digunakan, yaitu:

$$r = \frac{N\sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{(N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2)}}$$

Di mana:

- r : Koefisien korelasi setiap pelayanan/*item*
- X₁ : Score setiap pernyataan/*item*
- X₂ : Score total setiap pernyataan/*item*
- N : Banyaknya sampel

b. Pengukuran Reliabilitas atau Keandalan butir

Reliabilitas suatu alat ukur menyangkut sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama sepanjang aspek yang diukur dari subyek belum diubah (Azwar, 2001: 65).

Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan secara empirik oleh koefisien reliabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan pretest untuk mencari koefisien reliabilitas. Dalam pendekatan ini, analisis realibilitas dilakukan dengan cara melihat hasil tes antar item atau antar bagian yang terdapat dalam alat ukur tersebut. Perhitungan reliabilitas alat ukur penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik reliabilitas *Alpha* dari cronbach. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\Sigma \sigma^2}{\sigma^2} \right) \text{ (Nurgiyantoro } et.al., 2002:330)$$

Sementara itu untuk memperoleh σ_i^2 dilakukan dengan rumus:

$$\sigma_i^2 = \frac{\Sigma X_i^2 - \frac{(\Sigma X_i)^2}{N}}{N} \text{ (Nurgiyantoro } et.al., 2002:330)$$

Keterangan:

r : koefisien realibilitas

k : jumlah butir pertanyaan

σ_i^2 : varians butir pertanyaan

σ^2 : varians skor tes

ΣX_1 : jumlah skor jawaban subyek untuk butir pertanyaan

8. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan (mendeskripsikan) hubungan antara data yang diperoleh dengan landasan teori yang dipakai melalui uraian yang sistematis dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 1999:49). Dalam penelitian ini analisis deskriptif berisikan identitas responden yang terdiri jenis kelamin dan usia.

b. Analisis Kuantitatif

1) Pengujian hipotesis penelitian

Untuk menguji efek berita Detikcom terhadap perilaku mahasiswa digunakan analisis model regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS ver 11.5. Adapun model analisis data disajikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \text{ (Nawari, 2010:39)}$$

Keterangan:

β_0 : intercept

β_n : koefisien regresi variabel independen n

Y : perilaku peduli

X : efek berita Merapi

Untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dilakukan uji determinasi dengan rumus:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \text{ (nawari, 2010:29)}$$

Keterangan :

ESS : jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS : jumlah kuadrat total

Dengan bantuan program SPSS *for windows*, koefisien regresi diolah sehingga menghasilkan data yang berguna untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode uji statistik F dan uji statistik t.

a) Pengujian secara serempak, dengan menggunakan uji F statistik.

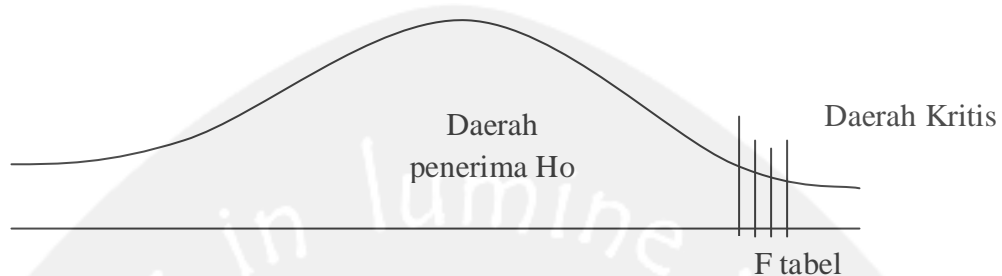
Uji F untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel X (berita Merapi) sebagai variabel bebas terhadap variabel Y (perilaku peduli) sebagai variabel terikat dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

- (1) $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X (berita Merapi) sebagai variabel bebas terhadap variabel Y (perilaku peduli) sebagai variabel terikat.
- (2) $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya ada pengaruh antara variabel X (berita Merapi) sebagai variabel bebas terhadap variabel Y (perilaku peduli) sebagai variabel terikat
- (3) Penentuan taraf nyata (*level of significant*), misal $\alpha = 5\%$.
- (4) Menentukan daerah kritis melalui F tabel dan mencari nilai F hitung.

(5) Daerah kritis pengujian F test:

Gambar 2. Daerah Kritis Pengujian F test



(6) Kesimpulan:

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

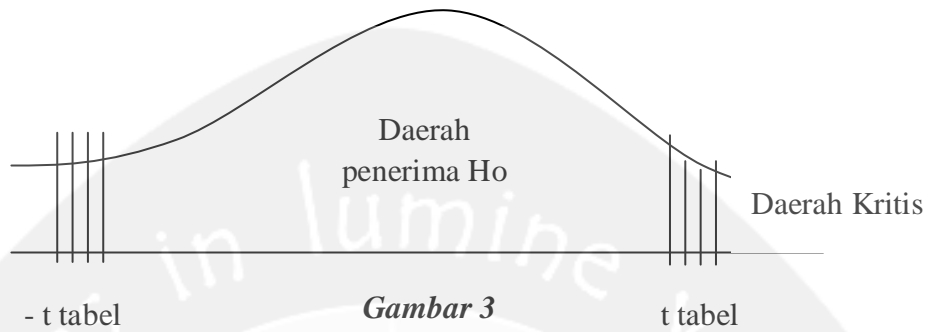
b) Pengujian secara individu, dengan menggunakan uji statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebas, yang terdiri dari variabel X (berita Merapi) terhadap variabel Y (perilaku peduli) sebagai variabel terikat dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Adapun langkah-langkah pengujiannya:

- (1) Merumuskan hipotesis $\beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel X (berita Merapi) terhadap variabel Y (perilaku peduli) sebagai variabel terikat.
- (2) $\beta \geq 0$, artinya ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel X (berita Merapi) terhadap variabel Y (perilaku peduli) sebagai variabel terikat.
- (3) Penentuan taraf nyata (*level of significant*), misal $\alpha = 5\%$.

- (4) Menentukan daerah kritis melalui t tabel dan t hitung.
- (5) Daerah kritis pengujian t test.



Gambar 3
Daerah Kritis Pengujian t test
 Kesimpulan:

- Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}} (df = n-k)$, maka H_0 diterima.
- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (df = n-k)$, maka H_0 ditolak.

Keterangan

k : jumlah pengamatan skor x (variabel prediktor).

n : jumlah skor

G. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang tergabung dalam IKAMI yang berasrama di Wisma Bawakaraeng, Wisma Sawerigading, Wisma Anging Mammiri, dan Wisma Merapi 4.